



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERPIKIR KRITIS DALAM TRADISI KESISTEMAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Dupni Dupni¹, Kemas Imron Rosadi ²

¹Dr. Student Program at UIN STS Jambi, email; dupni82@gmail.com

²Lecturer at Universitas UIN STS Jambi, email; kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id

³Lecturer at Universitas UIN STS Jambi, email; hapzi.ali@mercubuana.ac.id

Corresponding Author: First Auhor¹

Abstrak: Tinggi dan mulianya tujuan pendidikan Islam yakni untuk mewujudkan manusia yang utuh dengan seluruh ragam kecerdasan berasaskan dua sumber hukum Islam yang utama yakni Al-Quran dan Hadis, harus didukung dengan cara berpikir kritis secara sistemik bagi penyelenggaraan pendidikan Islam. Di Indonesia sistem pendidikan Islam telah ada sejak lahirnya negara ini, dan secara umum terbagi kepada dua, yakni sistem tradisional dan sistem modern. Pada kedua sistem ini berbeda dalam cara berpikir kesistemannya. Artikel ini menganalisis secara literatur tentang faktor yang mempengaruhi cara berpikir kritis kedua model sistem pendidikan Islam tersebut. Dari kajian ini diharapkan memperkuat pendapat akan pentingnya pendekatan sistem dalam manajemen penyelenggaraan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Faktor, Berpikir Kritis, Kesisteman, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Menuju peradaban yang lebih baik adalah tujuan umum dari proses penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian seluruh aktivitas pendidikan diarahkan dalam pencapaian tujuan tersebut. Apabila proses pendidikan tidak terarah, maka akan mengakibatkan ketidakberhasilan segala daya upaya yang dilakukan. Untuk itu menurut (H.A.R.Tilaar; 2009) diperlukan pendekatan sistem dalam pendidikan karena sistem pendidikan nasional yang dijalankan sangat menentukan maju mundurnya bangsa Indonesia. Untuk itu diperlukan pengambil kebijakan pada pengelolaan lembaga pendidikan yang tepat.

Sebagai sebuah sistem organisasi, penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam mestilah bisa mengaplikasikan manajemen berbasis mutu agar semakin baik dan dapat bersaing di tengah makin kompleksnya tekanan dari lembaga pendidikan lain serta arus era digital 4.0. Membicarakan tentang daya saing tentu berkaitan dengan istilah mutu lembaga dan pemasaran yang keduanya sangat ditentukan oleh kepercayaan (*trust*) publik atau masyarakat. Masyarakat yang semakin maju dalam hal semakin luasnya wawasan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut

akan jaminan mutu terhadap suatu lembaga pendidikan. Jika kurang apalagi tidak bermutu, maka otomatis lembaga pendidikan tersebut akan semakin ditinggalkan. Sejalan dengan ini penyelenggaraan pendidikan Islam oleh organisasi berupa lembaga pendidikan Islam baik berbentuk madrasah maupun sekolah Islam hingga ke perguruan tinggi yang kurang dikelola secara baik akan ditinggalkan oleh masyarakat. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam seperti ini akan semakin tidak bisa bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang dikelola secara baik dengan menerapkan manajemen mutu (*quality management*).

Mengutip pendapat (Naceur Jabnoun ;2008) dalam bukunya *Islam dan Management* beliau menyebutkan bahwa *quality management is key to organizational succes*. Ungkapan singkat di awal pengantar buku beliau tersebut dapat dipahami bahwa kualitas manajemen mutu yang baik sangat menentukan kesuksesan sebuah organisasi. Ini menunjukkan sangat pentingnya ilmu manajemen untuk dipelajari dan diterapkan pada sebuah organisasi apalagi lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa sudah menjadi bagian dari tanggung jawab dari para manajer pada lembaga pendidikan Islam untuk menerapkan manajemen yang bermutu. Pendidikan sebagai sebuah proses yang kompleks harus melalui pendekatan sistem. Untuk itu cara berpikir kesisteman sangat diperlukan. (Sumarto ;2016) yang mengutip beberapa pendapat ahli menyatakan bahwa konsep sistem telah menjadi trend dalam pengelolaan organisasi.

Sri Hendrawati menjelaskan bahwa berpikir sistemik (*Systemic Thinking*) adalah sebuah cara untuk memahami sistem yang kompleks dengan menganalisis bagian-bagian sistem tersebut untuk kemudian mengetahui pola hubungan yang terdapat didalam setiap unsur atau elemen penyusun sistem tersebut. Pada prinsipnya berpikir sistemik mengkombinasikan dua kemampuan berpikir, yaitu kemampuan *berpikir analisis* dan *berfikir sintesis*. Berpikir sistemik juga dapat diartikan sebagai penggunaan seluruh daya kemampuan komponen organisasi untuk saling berkerjasama dalam mengambil kebijakan dan berproses dalam menuju tujuan yang tertuang pada visi dan misi organisasi (Sri Hendrawati;2010).

Sebagai sebuah pembelajaran yang sangat penting, maka diperlukan kajian tentang berpikir kritis dengan pendekatan aspek sejarah pemikiran pendidikan Islam. Berdasarkan hal ini, maka peneliti akan mengkaji dalam bentuk artikel ilmiah dengan judul "*Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam Di Indonesia.*"

Berdasarkan gejala dan dasar pemikiran di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah artikel ini, yaitu:

- 1) Bagaimana berpikir kritis dalam tradisi kesisteman pendidikan Islam di Indonesia?
- 2) Faktor apa saja yang berpengaruh pada berpikir kritis dalam tradisi kesisteman pendidikan Islam di Indonesia?

KAJIAN PUSTAKA

Berpikir Kritis dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam Di Indonesia

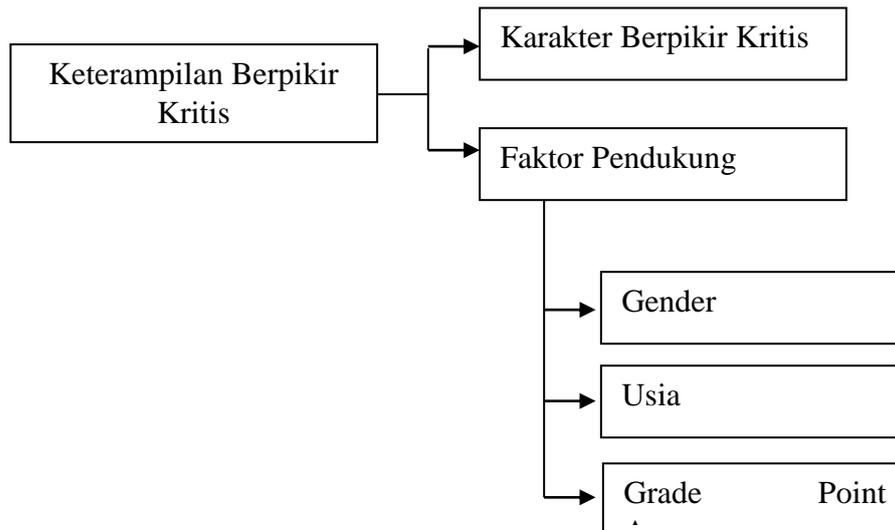
1. Berpikir Kritis

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai melakukan aktivitas berpikir dengan penggunaan kemampuan secara maksimal demi mengetahui masuk dari konsep, kemampuan menerapkannya, melakukan sintesis, serta menjalankan manajemen evaluasi dari suatu informasi yang diperoleh. Informasi yang diperoleh sebagiannya tentu tidak semua benar, oleh karena itu perlu aktivitas penganalisaan. Berpikir kritis termasuk kompetensi berpikir personal tingkat tinggi dan sangat penting bagi pembentukan moral, serta penyesuaian sosial, pembinaan mental, pengembangan kognisi, dan strukturisasi sains. Di banyak negara, berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi dari tujuan pendidikan, bahkan sebagai salah satu sasaran yang ingin dicapai. Kemampuan berpikir kritis tersebut seyogyanya dikembangkan sejak dini melalui pembelajaran terutama pembelajaran sains.

Beyer mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan yang membuat penilaian-penilaian yang masuk akal. Dasar pemikiran bayer ini adalah pandangan segala sesuatu itu memiliki kualitas, dan harus dianalisis melalui pemikiran yang sungguh-sungguh. Pada kehidupan keseharian kita selalu menggunakan analisis berpikir kritis, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks seperti dalam bentuk pernyataan, pengungkapan ide, penetapan argumen, serta desain penelitian hingga proses pelaksanaan dan pelaporan (Beyer ;1995). Facione menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan mengatur potensi diri untuk menetapkan kebijakan. Jadi berpikir kritis akan menghasilkan kemampuan yang dapat dijadikan alat inquiry. Kemampuan berpikir kritis akan mempermudah seseorang dalam menganalisis problema dalam kehidupannya, serta menjadikannya sumber tenaga untuk kebutuhan pribadi maupun dalam membantu masyarakat (Facione ;2006)

Ennis pada bukunya yang berjudul *Goals for a Critical Thinking Curriculum* menulis bahwa berpikir kritis meliputi *disposition* dan *ability*. Karakter atau ciri khas seseorang dan kemampuan keterampilan seseorang selalu terpadu dalam masing-masing individu. Karakter dan keterampilan saling menguatkan, karena itu keduanya harus secara eksplisit diajarkan bersama-sama. Karakter yang tampak dalam diri seseorang sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, seperti sifat positif penatng menyerah beririgan dengan mudah putus asa, atau seperti pemberani berbarengan dengan sifat penakut. John Dewey mendeskripsikan bahwa domain karakter dari cara berpikir merupakan "*atribut personal*" (Ennis ;1985).

Samsudin (2009) dengan mengadaptasi model dari Triandis (1979, dalam Rickets dan Rudd, (2005), menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan sikap yang mendapat pengaruh dari beberapa karakter seperti pada gambar 1.



Gambar 1: Skema Berpikir Kritis dan Faktor Pendukung

Indikator Berpikir Kritis

Ada beberapa patokan yang merupakan indikator operasional dari berpikir kritis seperti yang diungkapkan Wade (1995), beliau menyebutkan delapan karakteristik berpikir kritis, meliputi: (1) aktivitas mensetting pertanyaan, (2) pembatasan permasalahan, (3) pengujian data, (4) analisis berbagai pandangan serta kemungkinan biasanya, (5) menjauhi sikap yang emosional, (6) tidak melakukan penyederhanaan melampaui batas, (7) menimbang berbagai hasil interpretasi, dan (8) walau ambiguitas, tetap dipertimbangkan. Secara lebih jelasnya Beyer (1995) menyebutkan ada enam karakter yang berkaitan dengan berpikir kritis, yakni:

- a. Watak (*dispositions*), Orang yang berpikir kritis biasanya akan memiliki watak yang semakin jelas menggambarkan adanya dirinya, seperti selalu menghargai orang, jujur, teliti, respek, terbuka, menghargai keberagaman pemikiran, menerima kebenaran pendapat dari orang lain.
- b. Kriteria (*criteria*), Orang berpikir kritis biasanya menetapkan patokan atau standarisasi. Standar menunjukkan pada kriteria tertentu pada sebuah objek.
- c. Argumen (*argument*), Seseorang yang memiliki kemampuan berfikir kritis akan mampu melahirkan argumentasi.
- d. Pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*), Seseorang yang memiliki konsepsi argumentasi akan cenderung memiliki pertimbangan yang matang dalam memutuskan sesuatu.
- e. Sudut pandang (*point of view*), Orang yang hebat adalah mampu memandang setiap masalah atau persoalan dari berbagai sudut pandang. Sehingga menghasilkan keputusan yang bijaksana bagi semua pihak.
- f. Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*), Seseorang yang berfikir kritis biasanya selalu berfikir prosedural dalam menetapkan suatu patokan atau kriteria tertentu

Terdapat banyak indikator pada konsepsi berpikir kritis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ennis (1985, dalam Costa, 1985), yakni: Mencari pertanyaan jelas dari

teori dan pertanyaan, Mencari alasan, Mencoba menjadi yang teraktual, Menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya dan menyatakannya, Menjelaskan keseluruhan situasi, Mencoba tetap relevan dengan ide utama, Menjaga ide dasar dan orisinal di dalam pikiran, Mencari alternatif, Berpikiran terbuka, Mengambil posisi (dan mengubah posisi) ketika bukti-bukti dan alasan-alasan memungkinkan untuk melakukannya, Mencari dokumen-dokumen dengan penuh ketelitian, Sepakat dalam suatu cara yang teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan kompleks, Peka terhadap perasaan, pengetahuan, dan kecerdasan orang lain.

Selanjutnya Ennis (1985), membagi indikator aktivitas berpikir kritis menjadi beberapa aktivitas, yaitu: (1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan. (2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi. (3) Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan. (4) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi. (5) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Angelo (1995) ada lima perilaku yang sistemis dalam berpikir kritis, yaitu: (1) Keterampilan Menganalisa yaitu Keterampilan menganalisis yang merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. (2) Keterampilan Mensintesa yaitu Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. (3) Keterampilan Menganalisis dan Problem Solving, Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. (4) Keterampilan Membuat Kesimpulan, Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan (kebenaran) baru yang lain. (5) Keterampilan Melakukan Evaluasi, Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

2. Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam Di Indonesia

Secara garis besar secara tradisi sistem pendidikan Islam dibagi kepada dua, yakni sistem tradisional dan modern.

Pendidikan Islam Tradisional

Pada awalnya pendidikan Islam tampak sangat tradisional yang berbentuk halaqoh-halaqoh. Apalagi bila meruntut ke belakang mulai dari zaman Nabi diawali dengan pelaksanaan pendidikan di rumah (informal), kuttab (lembaga pendidikan yang didirikan dekat masjid, tempat untuk belajar membaca dan menulis Al-Quran), kemudian pendidikan di masjid dengan membentuk *halaqoh-halaqoh* (lingkaran kecil, saling berkumpul dan transfer ilmu), *shallon* (sanggar-sanggar seni; kemudian berkembang menjadi tepat tukar

menukar keilmuan, transfer pengetahuan), dari masjid berubah menjadi madrasah. (Mastuhu, 1999).

Ciri pendidikan Islam tradisional yang sangat menonjol adalah lebih betumpu perhatiannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan semata dengan mengabaikan ilmu-ilmu modern, sedangkan sistem pendidikan modern hanya menitik beratkan ilmu-ilmu modern dengan mengabaikan Ilmu-ilmu keagamaan. Proses ini mulai dilakukan di rumah-rumah, kuttab, sallon, masjid dan madrasah ilmu yang diajarkan seputar pengajaran ilmu keagamaan. Dalam konteks Islam “keindonesiaan” mengenal istilah pesantren. Tempat para santri menimba ilmu agama.

Muhammad Khoiruddin (2108) yang mengutip pendapat Abdul Mun`im Ibrahim menjelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik pendidikan Islam tradisional dikaji dari segi sistem pendidikannya, diantaranya: (1) Orientasi Pendidikan Adalah Mengemban Misi Suci. (2) Melestarikan ajaran Islam (3) Penguatan Doktrin Tauhid (4) Terfokus pada Pendidikan Keilmuan Islam (5) Pendidikan Terpusat pada guru (6) Sistem pembelajaran bersifat konvensional (7) Metode mengajar didominasi ceramah dan hafalan.

Pendidikan Islam Modern

Pembaharuan atau modernisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh tujuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Modernisasi atau pembaharuan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masyarakat kini. Abudin nata (2011).

Selanjutnya Khoiruddin (2108) menyatakan bahwa pendidikan modern, mempunyai beberapa karakter khusus apabila dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Ini mengisyaratkan bahwa pendidikan modern jelas lebih mengarah pada perubahan zaman. Ciri khas pendidikan Islam modern, bukan hanya bersifat ukhrowi saja, tetapi juga berbicara tentang duniawi, sehingga pendidikan modern ini mengarah kepada 2 kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Proses pembelajarannya pun bukan hanya terfokus kepada guru, tetapi seluruh komponen merupakan pusat pembelajaran termasuk lingkungan dan murid. Hal ini diarahkan, siswa bukan hanya hebat disisi kognitif saja, tetapi juga dari segi afektif dan psikomotorik juga mengena kepada siswa.

Pada peradaban modern ini diperlukan upaya dalam penyelesaian persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya.

Pertama, Persoalan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT. Seperti apa yang telah dilakukan sebagian besar perguruan tinggi Islam di Indonesia yang sudah mengedepankan untuk mengintegrasikan anatara ilmu agama dan ilmu umum, contoh: Universitas Islam Negeri Sunan Klajaga Yogyakarta.

Kedua, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam (Anwar Jasin, 1985) yang ada. Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga

pendidikan akhir-akhir ini cukup mengemberikan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan.

Ketiga, persoalan kurikulum atau materi Pendidikan Islam, materi pendidikan Islam “terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi kegamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu “meta narasi” yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bertujuan mendapatkan deskripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pemasaran perguruan tinggi. Langkah yang dilalui adalah pengumpulan informasi dari literatur artikel jurnal online dengan membuat meta analisis jurnal sebagai sumber utama. Selanjutnya dilengkapi dengan buku, tulisan online yang berkaitan dengan fokus penelitian. Jadi aktivitas riset hanya bersifat studi kepustakaan, belum dilakukan pencarian data kekinian pada satu lokasi secara kuantitatif melalui studi lapangan oleh peneliti. Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*Library Research*). Sumber yang dijadikan rujukan adalah buku-buku, artikel ilmiah online, dan blog ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir Kritis dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam

Guna menindaklanjuti tingkat perkembangan kebutuhan hidup masyarakat yang demikian kompleks disertai dengan saratnya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, dengan tingkat kompetitif yang sangat tinggi akibat proses modernisasi, globalisasi dan liberasi, maka setidaknya pendidikan Islam harus mampu memberikan jawaban dan siap melakukan paradigma pembaharuan pendidikan Islam disegala aspek, sehingga mampu melahirkan, mencetak, memproduksi dan menghasilkan manusia yang berkualitas tinggi sebagaimana harapan masyarakat luas, hal itu dilakukan semata-mata untuk merespon kebutuhan masyarakat luas bila pendidikan Islam tidak ingin ditinggalkan oleh komunitasnya (umat).

Pendidikan Islam tidak bisa lagi bertahan dalam posisi dan perannya yang bersifat tradisional kepada generasi berikutnya. Karena bagaimanapun, pendidikan Islam dituntut melakukan fungsi yang bersifat *reflektif* dan juga *progresif*. Dalam fungsi yang pertama, pendidikan Islam harus mampu menggambarkan corak dan arus kebudayaan yang sedang berlangsung, sedangkan fungsi kedua pendidikan Islam dituntut mampu memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan agar dicapai kemajuan. Pada fungsi yang kedua ini maka pendidikan Islam harus segera melakukan langkah transformatifnya.

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang penyelenggaraannya di dorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk menegajawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin

dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Pendidikan Islam juga merupakan jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus memberikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi, sebagai ilmu dan diperlakukan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain. Jadi pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua dari pengertian tersebut.

Dari hal di atas, maka *term* “Islam” ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan. Kiranya bisa di fahami bahwa eksistensi pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut ketiga-tiganya, karena memang ketiga-tiganya itu yang selama ini sudah tumbuh dan berkembang sebagai bentuk realitas yang terjadi dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari andil umat Islam untuk turut serta memberdayakan umat.

Bila dikaji lebih lanjut paradigma pembaharuan pendidikan Islam akhir-akhir ini lebih mengarah pada pembaharuan yang bersifat sistemik, bukan parsial, dan itu dikenal dengan reformasi. Agar reformasi tidak mejelma sebagai “bola liar”, maka diperlukan *platform*, dengan tujuan agenda reformasi tersebut memiliki arah dan koridor yang jelas (bukan hanya sekedar pergantian kursi jabatan dan penambahan fasilitas serta perubahan materi semata), sehingga akan dihasilkan suatu *konstruk* hasil pembaharuan pendidikan Islam yang secara konseptual dapat diterima oleh logika, secara kultural sesuai dengan budaya bangsa dan secara politis dapat diterima dikalangan masyarakat luas. Dalam proses perubahan tersebut, minimal diharapkan pendidikan Islam mampu mengembangkan dua peran sebagai pandangan strategisnya, yakni *pertama*; pendidikan Islam bisa mempengaruhi terhadap perubahan masyarakat dan *kedua*; pendidikan Islam mampu memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi menuju terwujudnya masyarakat yang berdaya.

Dari beberapa uraian tersebut penulis memiliki kesimpulan bahwa; *pertama* berdasarkan realitas pada era sekarang bahwa akibat pengaruh modernisasi, globalisasi dan liberasi maka, dibutuhkan SDM yang berkualitas tinggi; *kedua* proses pendidikan masih di pandang cukup kondusif dan intensif guna menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, dalam arti SDM yang menguasai di bidang IPTEK dan IMTAQ yang dibutuhkan di era modernisasi, globalisasi dan liberasi. Hal ini akan terwujud bila pendidikan tersebut *dimanaj* dengan tepat; *ketiga* mengingat pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan manusia, maka sepantasnya bila proses pendidikan selalu memiliki orientasi kedepan di setiap zamannya, untuk itu pendidikan harus selalu *didesain* mengikuti irama perubahan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan. Maka tuntutan pembaharuan pendidikan menjadi suatu keharusan di setiap jenis dan jenjang pendidikan (termasuk didalamnya adalah pendidikan Islam); *keempat* dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu memberikan jawaban dan siap melakukan paradigma pembaharuan. Sehingga mampu melahirkan, mencetak, memproduksi dan menghasilkan manusia yang berkualitas tinggi sebagaimana harapan masyarakat luas.

Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam

1. Karakteristik Masyarakat Modern

Pendapat Alvin Tofler (1980) dalam bukunya *The Third Wave* yang bercerita tentang peradaban manusia, yaitu; (1) peradaban yang dibawa oleh penemuan pertanian, (2) peradaban yang diciptakan dan dikembangkan oleh revolusi industri, dan (3) peradaban baru yang tengah digerakan oleh revolusi komunikasi dan informasi. Perubahan terbesar yang diakibatkan oleh gelombang ketiga adalah, terjadinya pergeseran yang mendasar dalam sikap dan tingkah laku masyarakat. Salah satu ciri utama kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang adalah cepatnya terjadi perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Banyak paradigma yang digunakan untuk menata kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan organisasi yang pada waktu yang lalu sudah mapan, kini menjadi ketinggalan zaman. Secara umum masyarakat modern adalah masyarakat yang proaktif, individual, dan kompetitif.

Masyarakat modern dewasa ini yang ditandai dengan munculnya pasca industri (*postindustrial society*) seperti dikatakan Daniel Bell, atau masyarakat informasi (*information society*) sebagai tahapan ketiga dari perkembangan peradaban seperti dikatakan oleh Alvin Tofler, tak pelak lagi telah menjadikan kehidupan manusia secara teknologis memperoleh banyak kemudahan. Tetapi juga masyarakat modern menjumpai banyak paradoks dalam kehidupannya. Dalam bidang revolusi informasi, sebagaimana dikemukakan Donald Michael, juga terjadi ironi besar. Semakin banyak informasi dan semakin banyak pengetahuan mestinya makin besara kemampuan melakukan pengendalian umum. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, semakin banyak informasi telah menyebabkan semakin disadari bahwa segala sesuatunya tidak terkendali.

Kehilangan jangkar spritual dengan segala dampak destruktifnya pada berbagai dimensi kehidupan manusia. Manusia modern ibarat layang-layang putus tali, tidak mengenal secara pasti di mana tempat hinggap yang seharusnya. Teknologi yang tanpa kendali moral lebih merupakan ancaman. Dan “ancaman terhadap kehidupan sekarang” tulis Erich Fromm, “bukanlah ancaman terhadap satu kelas, satu bangsa, tetapi merupakan ancaman terhadap semua”.

Pendidikan tinggi modern yang kini berkembang di seluruh dunia lebih merupakan pabrik doktor yang kemudian menjadi tukang-tukang tingkat tinggi, bukan melahirkan homo sapiens. Bangsa-bangsa Muslim pun terjebak dan terpasung dalam arus sekuler ini dalam penyelenggaraan pendidikan tingginya. Kita belum mampu menampilkan corak pendidikan alternatif terhadap arus besar high learning yang dominan dalam peradaban sekuler sekarang ini. Prinsip ekonomi yang menjadikan pasar sebagai agama baru masih sedang berada di atas angin. Manusia modern sangat tunduk kepada agama baru ini

Mencermati keadaan-keadaan atau fenomena-fenomena peradaban modern diatas, harus bersikap arif dalam merespon fenomena-fenomena yang ada. Dalam arti jangan hanya

melihat unsur-unsur yang begatifnya saja, namun perlu juga merespon unsur-unsur positifnya yang banyak memberi manfaat dan mempengaruhi kehidupan manusia.

2. Perubahan Pendidikan Tradisional ke Modern

Pendidikan tradisional (konsep lama) sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut konsep ini rasio atau ingatanlah yang memegang peranan penting dalam proses belajar di sekolah. dan menengah sejak paruh kedua abad ke-19, dan mewakili puncak pencarian elektik atas “satu sistem terbaik”. Ciri utama pendidikan tradisional termasuk: (1) anak-anak biasanya dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu, (2) mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibeda-bedakan berdasarkan umur, (3) anak-anak masuk sekolah di tiap tingkat menurut berapa usia mereka pada waktu itu, (4) mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran, (5) prinsip sekolah otoritarian, anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan tolok ukur perilaku yang sudah ada, (6) guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan, (7) sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks, (8) promosi tergantung pada penilaian guru, (9) kurikulum berpusat pada subjek pendidik, (10) bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks.

Vernon Smith (1998) menjelaskan bahwa pendidikan tradisional didasarkan pada beberapa asumsi yang umumnya diterima orang meski tidak disertai bukti keandalan atau kesahihan. Contohnya: (1) ada suatu kumpulan pengetahuan dan keterampilan penting tertentu yang musti dipelajari anak-anak; (2) tempat terbaik bagi sebagian besar anak untuk mempelajari unsur-unsur ini adalah sekolah formal, dan (3) cara terbaik supaya anak-anak bisa belajar adalah mengelompokkan mereka dalam kelas-kelas yang ditetapkan berdasarkan usia.

Konsep pendidikan modern menuntut kriteria bahwa pendidikan harus menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar. Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (modernizing), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat.

Shipman yang dikutip Azyumardi Azra (2006) bahwa, fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian:

- 1) Menumbuhkan sikap sosial yang tinggi.
- 2) Pembelajaran ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan Islam.
- 3) Pendidikan nilai-nilai akhlak.

3. Postmodernisme

Postmodernisme disebut sebagai sebuah gerakan pencerahan atas pencerahan, oleh karena postmodernisme sangat gigih dalam melakukan kritikan dan gugatan terhadap modernisme yang sangat mendewakan rasio dalam ilmu pengetahuan yang diyakini akan

membawa dan mengarahkan manusia memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dalam kehidupannya. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya, yakni manusia bukan lagi sebagai subjek dan pelaku untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi jatuh terperangkap ke dalam objek dan sasaran yang dikendalikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.

Postmodernisme selaku sebuah fase zaman mengantisipasi dan membebaskan manusia dari segala bentuk cengkeraman masa yang tak menyenangkan inklusif. Hasil buah pikir para ilmuwan yang berkaitan erat dengan postmodernisme seperti yang dikemukakan sebelumnya adalah dekonstruksi, post-strukturalisme, hermeneutika, semiotika, perspektif holisme dan kebangkitan spiritual dan etis. Dekonstruksi adalah sebuah metode dan pendekatan terhadap suatu atau beberapa objek yang telah baku dan beku, oleh karena itu dilakukan suatu teknik pembongkaran terhadap teks-teks yang telah dianggap mapan dan mengalami status quo tersebut sehingga menjadi suatu sistem dan tatanan yang baru kembali. Nampak dalam dekonstruksi tersebut sesuatu yang bersifat intoleran, arbitrer dan ambigu (mendua), bahkan seringkali mengejutkan dan menjadi subversif. Secara singkat, dekonstruksi adalah membongkar sesuatu demi perbaikan dan pembaruan agar sesuai dan serasi dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

Masa postmodern ini cara berpikir kesisteman dalam penyelenggaraan pendidikan Islam adalah dengan lebih menitikberatkan pada konsistensi dalam integrasi keilmuan sains dan Islam. Ilmuwan Barat disertai budayanya yang mendewakan sains tanpa aspek teologis semakin menguatkan pengaruhnya. Hal ini sangat mengkhawatirkan bagi dunia ilmu pengetahuan, maka dari itu kemajuan dan penemuan baru sains harus diimbangi oleh kajian penguatan dari sisi keilmuan yang berbasis Al-Qur'an untuk dijadikan landasan epistemologis guna mengkonstruksi integrasi agama dan sains. Dari sini maka diharapkan sains dapat menopang nilai-nilai agama Islam yang *haq*. Pergeseran kerangka berpikir yang mendikotomi antara agama dan sains harus disikapi, salah satunya adalah mengkaji secara jelas faktor-faktor penyebab terjadinya dikotomi ilmu.

Integrasi keilmuan dari dua bidang antara agama dan sains adalah sangat mungkin dilakukan. integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan Keesaan (tauhid). Dalam hal ini, ilmu pengetahuan, studi tentang alam, dianggap terkait dengan konsep Tauhid (Keesaan Tuhan), seperti juga semua cabang pengetahuan lainnya. Alam tidak dilihat sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari pandangan holistik Islam pada Tuhan, kemanusiaan, dan dunia.

Dalam Islam, ilmu pengetahuan dan alam adalah berkesinambungan dengan agama dan Tuhan. Hubungan ini menyiratkan aspek yang suci untuk mengejar pengetahuan ilmiah oleh umat Islam, karena alam itu sendiri dilihat dalam Al-Qur'an sebagai kumpulan tanda-tanda menunjuk kepada Tuhan. Secara normatif, sejak awal diwahyukannya, Al-Qur'an, melalui surah al-Alaq 1-5, sudah tergambar bahwa konstruksi pengetahuan dalam Islam dibangun di atas nilai-nilai tauhid. Dari ayat-ayat yang pertama turun tersebut terlihat bahwa ada perintah untuk "membaca" yang merupakan proses pencapaian ilmu pengetahuan dengan rambu-rambu "atas nama Tuhan". Sehingga proses pencapaian ilmu pengetahuan semestinya

ekuivalen dengan proses makrifat kepada Tuhan. Penyatuan antara Islam dan sains inilah yang dimaksudkan oleh teologik-saintifik integralistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pendidikan Islam haruslah dirancang dengan manajemen sistemik untuk mengakomodasi probkema yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, teknologi, seni serta budaya, sehingga mampu mewujudkan manusia yang berkualitas, hebat dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, unggul dalam akhlak yang di dasarkan pada nilai-nilai ilahiah sebagai pokok dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mmengeluarkan *outcame* ilmuan yang unggul dalam ilmu sains juga nilai-nilai yang terintegrasi di dalamnya.

Tinggi dan mulianya tujuan pendidikan Islam, haruslah didukung melalui cara berpikir kritis secara sistemik bagi penyelenggaraan pendidikan Islam. Karena sudah jelas bahwa cara berpikir melalui pendekatan sistem dalam penyelenggaraan pendidikan Islam akan lebih terarah, dan tentunya akan mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pendidikan Islam bukanlah menyesuaikan dengan zaman, termasuk masa postmodern yang mengantar pada era revolusi industri 4.0 ini, tetapi pendidikan Islam harus memainkan peran penting dalam mengendalikan umat untuk berperan aktif dan tumbuh serta hidup secara konstruktif bersaing dengan umat lain. Keunggulan kita umat Islam adalah kebenaran agama yang *haq* yang harus terus diimani dan digali ilmu pengetahuannya dari dua sumber hukum Islam yang utama yakni Al-Quran dan Hadis.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah tentu masih banyak factor lainnya yang dapat mempengaruhi berpikir kritis secara sistemik bagi penyelenggaraan pendidikan Islam seperti faktor pengelolaan, faktor kebijakan, faktor sumberdaya, faktor ethnik dan budaya, faktor pembiayaan, faktor politik, dan faktor lainnya pada semua tipe dan level internal maupun eksternal. Untuk itu diperlukan kajian lebih lanjut agar dapat kiranya ditemukan faktor-faktor tersebut secara lebih mendalam selain dari hasil artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Mun'im Ibrahim, 1995, *Al-Bayan Syarhut Tibyan*, Cairo: Maktabah Aulad Al-Syaikh,

Abuddin Nata, 2011, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana,

Alvin Tofler, 1980, *The Third Wave*, USA: William Morrow,

Beyer BK., 1995, *Critical Thinking*. Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation,

- Diana Anindia Putri, Apa yang dimaksud dengan Teori Sistem Umum atau General System Theory ?, 2018, <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-sistem-umum-atau-general-system-theory/117073>
- Facione PA., 2010 *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Insight Assesment*,
- Fathur Rahman, *Tantangan Pendidikan di Era Postmodernisme*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta8 Ibid., 26. 330 | AL-RIWAYAH, Volume 9, Nomor 2, September 2017
- Hanna Lestari, ST, M.Eng. 2020, *Konsep Dasar Model dan Sistem*, Jakarta: Gramedia,
- Heri Maulana, 2020, *Landasan Teori dan Pendekatan Sistem (Sebuah Landasan Dalam Teknologi Pendidikan)*, <https://edutechpreneur.wordpress.com/2010/06/03/landasan-teori-dan-pendekatan-sistem-sebuah-landasan-dalam-teknologi-pendidikan/> diakses pada 28 September
- Jenicek M., 2006 *A Physician's Self-Paced Guide to Critical Thinking*, Chicago: AMA Press,
- Mastuhu, 1999 *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu,
- Moh. Khoiruddin, *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern*, IAI Al-Khoziny Sidoarjo, Email: Prodipai.iaia@gmail.com, Tasyri': Vol 25, Nomor 2, Oktober 2018
- Naceur Jabnoun, 2008, *Islam and Management*. edition 2, Riyadh: IPPH,
- Ramayulis, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Samsudin, A. 2009. Berpikir Kritis. <http://pendidikansains.blogspot.com/2009/12/berpikir-kritis.html>. Diakses 9 Oktober 2020.
- Sit Zubaidah, Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Sains di UNS 16 Januari 2010
- Sumarto, Berpikir Kesisteman Dalam Mengatasi Permasalahan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Masalah Di Kota Jambi), Al-Ibrah|Vol. 1 No.2 Desember 2016
- Sutrisno J., 2009 *Menggunakan Keterampilan Berpikir untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia,
- Winarni, EW., 2006 *Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Pemahaman Konsep IPA-Biologi, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Sikap Ilmiah Siswa kelas V SD dengan Tingkat Kemampuan Akademik Berbeda di Kota Bengkulu*, Program Pascasarjana: Universitas Negeri Malang. Disertasi, Tidak Diterbitkan.